**JURNAL CITRA KULIAH KERJA NYATA**
**STKIP CITRA BAKTI**
Volume 1, Nomor 1, Januari 2023

# PENDAMPINGAN PEMBERIAN MAKANAN BERGIZI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DIDESA WOLOTELU

Josep Marsianaus Rewo[1], Maria Editha Bela[2], Yasinta Maria Fono[3], Efrida Ita[4], Prisko Yanuarius Djawaria Pare[5], Yulita Wea Do[6], Melania Santika Wona[7], Modesta Dobe Pati[8], Yultiana Ndiu[9]

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

[1)]josmarrewosiu@gmail.com [2)] tabella09@gamil.com, [3)]yasintamariafono@gmail.com, [4)]efridaita@gmail.com, [5)]priskodjawaria@omail.com,[6)]yulitaweado@gmail.com, [7)]melaniawona327@gmail.com, [8)]modestadobepat@gmail.com, [9)]yultianandu@gmail.com[6]

**Histori artikel**

*Received:*
8 Desember 2022

*Accepted*:
11 Januari 2023

*Published:*
25 Januari 2023

**Abstrak**

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang dihadapi di desa wolotelu. Terdapat 4 dusun di desa Wolotelu, salah satu dusun terdapat 1 anak yang mengalami stunting yaitu di dusun 4. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mmemberikan informasi kepada masyarakat mengenai ap aitu stunting, penyebab, dampak, dan pencegahannya. Pengabdian dilakukan dengan metode wawancara, metode sosialisasi, dan pendampingan kepada orang tua yang anaknya mengalami stunting. Pengabdian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 - Januari 2023. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penyebab stunting di desa Wolotelu adalah adalah: 1) kurangnya asupan makanan; 2) pola asuh yang kurang memadai; 3) keturunan pendek; 4) tidak mendapatkan ASI eksklusif; 5) tidak mendapatkan IMD; 6) sanitasi lingkungan yang kurang; 7) ibu saat hamil mengalami anemia. Penyebab stunting umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi kombinasi dari beberapa penyebab stunting. Diperlukan kerja sama semua komponen masyarakat dalam upaya penurunan stunting. Langkah dan strategis dilakukan tim abdimas untuk mencegah stunting di desa Wolotelu yaitu melakukan pendekatan langsung kepada orang tua dari anak yang mengalami stunting. Memberikan pendampingan pembuatan bubur kacang untuk anak serta gambaran tentang asupan gizi yang baik seperti membuat sayur sayuran yang bergizi tinggi seperti marongge, daun katup, dan wortel. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi orang tua anak yang mengalami stunting untuk menambah wawasan serta mengubah pola pikir orang tua untuk membuat makanan yang tidak hanya bergizi tetapi bervariasi yang menarik minat anak untuk makan.

**Kata Kunci:** Makanan Bergizi, Stunting

*Penulis Koresponden:* Yulita Wea Do (*yulitaweado@gmail.com*)

**Abstract**

Stunting is still one of the health problems faced in Wolotelu Village. There are 4 hamlets in Wolotelu village, one of the hamlets has 1 child who is stunted, namely in hamlet 4. The aim of this research is to describe the causes of stunting in Wolotelu village. The research was conducted using the approach method to parents who experience stunting, the interview method and the observation method. The research was conducted in December-January 2023. The results showed that the causes of stunting in Wolotelu village were: 1) lack of food intake; 2) inadequate parenting; 3) short descent; 4) not getting exclusive breastfeeding; 5) do not get IMD; 6) lack of environmental sanitation; 7) the mother during pregnancy has anemia. The causes of stunting generally do not stand alone, but are a combination of several causes of stunting. The cooperation of all components of society is needed in efforts to reduce stunting. We are taking steps and strategies to prevent stunting in Wolotelu village, namely taking a direct approach to the parents of children who are stunted. Providing assistance in making peanut porridge for children as well as an overview of good nutritional intake, such as making highly nutritious vegetables such as marongge leaf leaves and carrots. this is very useful for parents of children who are stunted to add insight and change the mindset of parents to make food that is not only nutritious but varied that attracts children to eat.

**Keywords***:* Nutritious Food, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting adalah sebuah masalah kurang gizi kronis yang di sebabkan oleh kurang asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognirif yang optimal Anak stunting mempunyai IQ lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal Stunting di defenisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score ≤ -2 SD, hal ini menunjukan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan.

Menurut UNICEF stunting pada anak juga menjadi salah satu resiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional World Health Organization (WHO) tahun 2020 masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami stunting Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika dibandingkan pada tahun 2000 yang mencapai 33,1%.3 Walaupun begitu, penurunan kasus stunting pada balita masih jauh dari target World Health Assembly (WHA) yaitu sebesar 40% pada tahun 2025.4 Jika dilihat per regional, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 53% balita Dari 135.9 balita stunting di Asia, lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara 3 Indonesia juga menghadapi permasalahan yang sama.

Prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah sebesar 30,8% Itu artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Angka ini lebih tinggi dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 22% di tahun 2025. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan beban anak stunting tertinggi kedua di Kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, Lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur

(42,7%), Sulawesi Barat (41,6%). Aceh (37.1%) Sulawesi Selatan (35.7%), dan Kalimantan Tengah (34%). Sedangkan Sumatera Barat memiliki prevalensi stunting sebesar 29.9 % 5,62 Sumatera Barat walaupun berada dibawah rata-rata nasional prevalensi stunting

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 anak pendek dan sangat pendek sebesar 25,6% Angka tersebut meningkat menjadi 30,0% pada tahun 2017 dan 30,8% pada tahun 2018.7 Berdasarkan data dari portal monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi oleh Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, prevalensi stunting di Sumatera Barat telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 yaitu dari 19,6% menjadi 15.1% Rata-rata penurunan setiap tahunnya adalah sebesar 2% namun angka tersebut masih jauh dari target pada tahun 2025.3 Diantara 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Agam termasuk dalam urutan tertinggi kelima besar kasus stunting Prevalensi balita stunting di Kabupaten Agam pada tahun 2021 adalah sebesar 10.7%.7 Jika dianalisis lebih lanjut, stunting banyak terjadi antara kelahiran dan usia kurang dari 2 tahun.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sebanyak 37.48% kasus stunting pada balita terjadi pada usia 0-23 bulan. Artinya, dari 3 balita yang mengalami stunting 1 diantaranya adalah anak usia kurang dari dua tahun (balita). Stunting erat kaitannya dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) karena rentang waktu dan pembuahan hingga 2 tahun pertama kehidupan adalah periode paling kritis untuk mengalami stunting Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting Status gizi dan asupan gizi ibu selama kehamilan menjadi dua diantara faktor risikonya. Selain faktor ibu, faktor anak seperti riwayat pemberian ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi juga berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita Berdasarkan observasi terhadap data penelitian yang berjudul Tindak Lanjut Studi Efek Suplementasi Dedih dan Zinc Selama Kehamilan Terhadap Imunitas dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 13.73% ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) Selain itu terdapat 20,41% balita yang tidak ada Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, dan 74.49% balita pernah mengalami penyakit infeksi berupa diare ataupun Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) kementrian kesehatan (Kemenkes) prevalensi balita yang mengalami stunting di indonesia sebanyak 24,4% pada 2021 Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24.4 pada tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukan kenaikan Hal tersebut menunjukan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong perecepatan penurunan stunting di indonesia telah memberi hasil yang cukup baik

Selama melakukan KKN kegiatan di desa wolotelu mahsiswa melakukan sosialisai terhadap stunting dari dampaknya, ciri-cirinya, faktor penyebab, serta makanan yang bergizi untuk anak-anak stunting. Tujuan dari wawancara dan sosialisasi kepada orang tua anak yang mengalami stunting adalah agar orang tua lebih memahami dan memperhatikan anak pola asuh anak, pemberian makanan gizi seimbang, dan perhatian yang lebih serius.

## METODE PELAKSANAAN

Sasaran sosialisasi stunting adalah orang tua anak yang mengalami stunting di dusun 4 desa Wolotelu. Metode yang digunakan tim abdimas pada saat pendampingan stunting di desa Wolotelu yaitu:

1. Metode wawancara

   Merupakan menyimpulkan data dengan melakukan tanya jawab sepihak yang dilakukan oleh mahasiswa kepada orang tua anak yang mengalami stunting secara sistematis melalui panduan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan. Tim abdimas memberikan pertanyaan kepada orang tua anak seperti: bagaimana anak tersebut bisa mengalami dan dikatakan stunting bagaimana pola makan serta pola asuh dari orang tua anak yang mengalami stunting, bagaimana perasaan orang tua saat anaknya dikatakan stunting serta langkah atau tindak lanjut dari orang tua untuk anakanya bisa terbebas dari stunting
2. Metode sosialisasi dan pendampingan

   Yakni metode atau cara yang dilakukan tim abdimas dalam berinteraksi dengan respon berkomunikasi langsung. Bentuk metode sosialisasi dan pendampingan tersebut antara lain, 1. Memberikan sosialisasi mengenai pengertian, penyebab, resiko, dan gejala stunting serta pencegahan stunting pada anak 2. Melakukan pendampingan secara langsung 3. Menyiapakan asupan gizi secara seimbang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wolotelu adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Mauponggo, kabupaten Nagekeo dengan topografi yang berada di pegunungan dan pesisir pantai. Keadaan topografi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya dari segi ekonomi dan mata pencharian. Sebagian besar penduduk di desa Wolotelu berprofesi sebagai petani, guru, pegawai dan nelayan. Profesi masyarakat juga mempengaruhi keadaan ekonomi dan bisa di bilang keadaan ekonomi masyarakat di desa wolotelu sangat baik dan itu tidak menutup kemungkinan tidak adanya stunting. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi stunting di desa wolotelu:

1. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar ntuk mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. faktor genetik merupakan faktor yang tidak dapat di ubah karena berasal dari gen keturunan orang tua. Pertumbuhan fisik anak di pengaruhi oleh tinggi badan orang tua. Orang tua yang pendek disebabakan oleh kondisi patologi seperti adanya defisiensi hormon pertumbuhan sehingga gen dalam kromosom memebawa sifat pendek hal tersebut dapat memperbesar peluang anak membawa gen tersebut sehingga termasuk dalam kategori stunting. Berdasarkan hasil pengamatan di desa Wolotelu banyak dari anak yang mengalami stunting disebabakan oleh faktor genetic

2. Faktor sosial
   1) Status ekonomi keluarga

      Status ekonomi keluarga yang rendah di anggap memiliki pengaruh yang dominan pada status gizi kurus dan pendek Sebaliknya, keluarga yang memiliki status ekonomi yang baik dapat menyediakan pelayanan yang baik di bandingkan dengan status ekonomi yang rendah. Status ekonomi yang rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kualitas dan variasi yang kurang sedangkan anak yang status ekonominya tinggi bisa memilih dan membeli makanan yang gizi dan bervariasi. Di desa Wolotelu masyarakat rata-rata memiliki status ekonomi yang cukup baik di lihat dari kesehariannya maupun pengahasilannya, akan tetapi pada pola makanan kadang tidak teratur dan tidak memperhatikan gizi yang terkandung di dalamnya atau bisa di katakan mereka makan hanya untuk asal kenyang saja

   2) Tingkat pendidikan orang tua

      Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap kesehatan anak terutama pada status gizi. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih terhadap pola hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh. Salah satunya adalah pemilihan bahan makanan yang bergizi dengan jumlah cukup. Sedangakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang minim terhadap pola kesehatan serta makanan yang bergizi bagi anak. Di desa Wolotelu rata-rata orang tua memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik.

   3) Status pekerjaan orang tua

      Status pekerjaan merupakan jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan. Seorang ibu berperan penting dalam memberikan asupan gizi dan Kesehatan bagi anak, dimana pada keluarga yang ibunya sibuk bekerja akan mempengaruhi pola makan serta Kesehatan pada anak. Ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang sangat sedikit untuk memperhatikan asupan dalam pola makan anak. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja akan

memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anknya di rumah dalam hal makanan dan Kesehatan anaknya

4) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua juga berdampak pada tumbuh kembang seorang anak pola asuh ini meliputu pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak mebimbing dan mendisplikan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan mebentuk perilaku anak sesuai dengan normal dengan nilai yang baik. Polah asuh orang tua di desa wolotelu sangat tidak teratur karena orang tua lebih fokus ke pekerjaan sehingga mengabaikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan sosilisasi oleh mahasiswa KKN di desa Wolotelu terdapat 1 anak yang mengalami stunting. Menyikapi hal ini mahasiswa KKN STKIP Citra Bakti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari orang tua terkait penyebab stunting. Beberapa permasalahan yang menyebabkan terjadinya stunting di antaranya adalah kurangnya asupan gizi saat hamil dan setelah melahirkan, anak tidak suka sayuran, dan kurangnya perhatian orang tua karena sibuk bekerja. Selain melakukan wawancara tim abdimas juga melakukan pendampingan untuk pembuatan makanan bergizi yang baik bagi anak seperti pembuatan bubur kacang dan pembuatan sayuran yang berada di sekitar warga yang sangat bergizi tinggi seperti marongge.

**Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan orang tua yang anaknya mengalami stunting**

Muhdar (2019) menjelaskan bahwa stunting menggambarkan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita pada 1000 hari kehidupan. Seperti masalah gizi lainnya, bukan hanya terkait masalah kesehatan, tetapi juga dipengaruhi berbagai kondisi lain secara tidak langsung. Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk memberikan informasi kepada wanita usia subur, ibu hamil dan ibu balita tentang pencegahan stunting pada balita sejak kehamilan sampai memasuki usia balita. Pengabdian ini menggunakan metode Pendidikan Kesehatan

tentang pencegahan stunting dengan media power point dan leaflet pada 67 peserta terdiri dari wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu balita di Kecamatan Polinggona. Hasil penyuluhan ini adalah peserta sangat antusias yang mengikuti penyuluhan dengan sesi tanya jawab yang cukup lama antara tim pengabdi dan peserta pengabdian serta pada sesi umpan bali pertanyaan peserta memberikan jawaban yang cukup memuaskan sehingga dari program pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta yang cukup signifikan.

Daracantika (2021) menyatakab bahwa untuk mencegah stunting orangtua perlu memenuhi kebutuhan gizi anak, memberikan ASI ekslusif selama enam bulan, melakukan deteksi dini dengan berkonsultasi dan secara rutin mengukur berat dan tinggi badan anak. Sehingga terbentuk anak-anak yang sehat dan menjadi generasi penerus yang berkualiatas. Selain itu diperlukan kerjasama dari berbagai sektor sehingga akan terbentuk anak-anak yang sehat dan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Hamzah (2020) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui. program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk. melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu. tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Witari (2020) menguraikan bahwa pemberdayaan dan keterlibatkan masyarakat dalam suatu kelompok kerja merupakan sebuah inovasi yang sangat baik dan efektif untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah balita gizi kurang karena pada proses ini petugas kesehatan menjadikan langsung objek sebagai mitra dalam proses menanggulangi masalah balita gizi kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta semua pihak dalam pencegahan stunting sangat diperlukan. Melalui kegiatan pengabdian ini, orang tua sebagai dasar utama yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat semakin memahami pentingnya melakukan pencegahan terhadap gejala stunting.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pendampingan pemberian makanan bergizi bagi anak yang mengalami stunting berjalan baik dengan penuh antusias baik dari masyarakat maupun peserta. Orang tua menjadi semakin memahami tentang pentingnya memperhatikan gizi dari makanan yang dikonsumsi anak. Pencegahan terhadap stunting tidak hanya menjadi tugas para petugas Kesehatan tapi juga masyarakat dan terutama adalah orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(1), 88-94.

Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan (BIKFOKES)*, *1*(2), 124-134.

Ginting, K. P., & Pandiangan, A. (2019). Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *1*(1), 47-52.

Hamzah, B. (2020). Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat di desa muntoi kabupaten bolaang mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *1*(4), 229-235.

Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *15*(2), 154-157.

Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari. (2015) Model Pengadilan Faktor Risiko Stunting Pada Anak Bawa Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Joumal)*, 9(3), 249-256.

Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *6*(2), 82-89.

Muhdar, M., Rosmiati, R., Tulak, G. T., Saputri, E., & Susanti, R. W. (2019). Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada wanita usia subur, ibu hamil dan ibu balita di kecamatan polinggona. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 142-148.

Muhdar, M., Rosmiati, R., Tulak, G. T., Saputri, E., & Susanti, R. W. (2019). Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting pada wanita usia subur, ibu hamil dan ibu balita di kecamatan polinggona. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 142-148.

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2269-2276.

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2269-2276.

Pusdatin. (2018). Topik Utama Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. (Cited 2021 Maret) Available From Http:/Www.Depkes.Go.id/Folder/View/0 1/Trusture-Publikasi-Pusdatin-Info- Datin Html/

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225-229.

Witari, N. P. D., Aryastuti, A. A. I., & Rusni, N. W. (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu Yang Memiliki Balita Berisiko Stunting di Banjar Triwangsa-Payangan Gianyar Bali. *Jurnal Sewaka Bhakti*, *5*(2), 01-07.